



AKTUALISASI NILAI TASAWUF DALAM SPIRITUALITAS KEHIDUPAN

WAHYU KHAFIDAH

*Dosen Tetap FAI Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh,
E-mail: ayukhafidah@yahoo.com*

ABSTRAK

Aktualisasi tasawuf dalam spiritualitas kehidupan dapat dilihat dari peranan tasawuf dalam kehidupan. Aktualisasi tasawuf dalam spiritualitas dilanjutkan dengan penerapan (aplikasi) tasawuf dalam kehidupan yang serba modern yakni dimulai dari zuhud, wara, tawakkal, ridha.

Kata Kunci: *Aktualisasi Tasawuf, Spiritualitas Kehidupan*

A. PENDAHULUAN

Aktualisasi adalah keinginan seseorang untuk menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai apapun yang mereka mau dan bisa dilakukan. Ahli jiwa Abraham Maslow, dalam bukunya *Hierarchy of Needs* menggunakan istilah aktualisasi diri (*self actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow menemukan bahwa tanpa memandang suku asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan

kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya masing-masing. Kebutuhan tersebut meliputi:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological*), meliputi kebutuhan pangan, pakaian, dan tempat tinggal maupun kebutuhan biologis.
2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan (*safety*), meliputi kebutuhan keamanan kerja, kemerdekaan dari rasa takut ataupun tekanan, keamanan dari kejadian atau lingkungan yang mengancam.
3. Kebutuhan rasa memiliki sosial dan kasih sayang (*social*), meliputi kebutuhan terhadap persahabatan, berkeluarga, berkelompok, dan interaksi.
4. Kebutuhan terhadap penghargaan (*esteem*), meliputi kebutuhan harga diri, status, martabat, kehormatan, dan penghargaan dari pihak lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), meliputi kebutuhan memenuhi keberadaan diri (*self fulfillment*) dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri.

Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam. Kata itu suffi berasal dari *suf* bahasa Arab artinya wol, merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asetik Muslim. Namun tidak semua sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol. Ada juga yang berpendapat bahwa sufi berasal dari kata *saf*, yakni barisan dalam shalat. Suatu teori yang lain menyatakan bahwa akar kata dari sufi adalah *safa* yang berarti kemurnian. Hal ini menaruh

penekanan pada sufisme pada kemurnian hati dan jiwa. Mulyadhi menyebutkan tasawuf lebih menekankan aspek rohaniannya ketimbang aspek jasmaniahnya, dalam kaitannya dengan kehidupan dunia fana, sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman, ia lebih menekankan penafsiran batiniah ketimbang penafsiran lahiriah.¹

Spiritualitas adalah hubungannya dengan Allah SWT. Definisi spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Spiritualitas juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan *intrapersonal* (hubungan antara diri sendiri), *interpersonal* (hubungan antara orang lain dengan lingkungan) dan *transpersonal* (hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi). Adapun unsur-unsur spiritualitas meliputi kesehatan spiritual, kebutuhan spiritual, dan kesadaran spiritual. Menurut Syafiq krisis spiritual sudah menjadi ciri peradaban modern dan modernitas telah memasuki dunia Islam. Namun masyarakat Islam telah mempunyai potensi untuk menghindari krisis tersebut dengan mempertahankan dasar-dasar spiritualitas Islam agar kehidupan Islam seimbang.²

Maka dapat dimaknai aktualisasi tasawuf dalam spiritualitas kehidupan dapat dimaknai keinginan seseorang untuk menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai apapun yang mereka mau dan bisa dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dhaahir dan batin

¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 2

² Syafiq A Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusn Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 182

serta untuk memperoleh kebahagiaan dan upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.

B. PEMBAHASAN

1. Peranan Tasawuf dalam Kehidupan

Peranan tasawuf dalam kehidupan modern ini sangat penting dalam rangka mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang suci. Tasawuf sebagai sebuah ajaran untuk mensucikan harus dihadirkan di tengah masyarakat. Membiasakan diri mengikuti majelis dzikir maupun majelis ilmu akan membuat hati seseorang menjadi tenang, seperti firman Allah Swt yang artinya: "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*" (QS. Ar-Rad : 28). Hati yang tenang dan selalu mengingat Allah akan membuat perilaku seseorang menjadi terkendali.

Manusia di era global, dan sebagai konsekuensi modernisasi, melepaskan diri dari keterikatannya dengan Tuhan (theomorphisme), untuk selanjutnya membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia (*anthropomorphisme*). Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkan terputusnya mereka dari nilai-nilai spiritual.³ Setiap orang didorong berjuang keras menjadi pekerja sukses dan kaya demi penegasan akan keberhasilannya itu. Kemakmuran melambangkan nilai jualnya yang tinggi dan dihargai di pasar. Kemiskinan dimaknai sebagai sebaliknya.

³ Mukhhibat, *Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013*, (Al-Ulum: Jurnal Studi Islam, vol 14, no 1. Juni 2014), hal 24

Kebaikan, kejujuran, kesetiaan pada kebenaran dan keadilan dipandang tidak bernilai jika tidak memberikan manfaat bagi kesuksesan dan kemakmuran. Sejauh kondisi ekonominya tidak makmur, dia dinilai belum sukses. Manusia moderen tidak lagi berpijak pada kualitas kemanusiaan, melainkan oleh keberhasilannya dalam mencapai kekayaan materil. Keadaan ini memalingkan kesadaran manusia sebagai makhluk termulia. Keutamaan dan kemuliaannya menyatu dengan kekuatan kepribadiannya, bukan bergantung pada sesuatu di luar dirinya. Karena itu, masyarakat modern mengalami kehampaan, dan mengalami hidup yang tidak bermakna. Kehadirannya bergantung pada pemilikan dan penguasaan pada simbol kekayaan. Hasrat mendapatkan harta yang berlimpah melampaui komitmennya terhadap solidaritas sosial, hal ini didorong pandangan bahwa orang banyak harta merupakan manusia unggul.

Tasawuf pada dasarnya berkaitan dengan perasaan dan kesadaran. Jiwa manusia adalah satu, sekalipun terdapat perbedaan suku, bangsa, dan rasnya. Apapun yang berkaitan dengan jiwa manusia, lewat latihan-latihan rohaniyah. Kaum sufi selalu berusaha mensucikan diri agar bisa mendekatkan dirinya kepada Allah. Dengan berbagai macam usaha pensucian diri, maka bertambahlah ketajaman mata batin dalam melihat kemakhlukan diri. Pengalaman religius tertinggi seperti ma'rifat Allah tidak hanya dimiliki oleh kalangan laki-laki, kaum perempuan pun asal mempunyai hasrat yang tinggi dalam mewujudkan penghambanya pada ilahi, dengan melalui

maqam-maqam yang harus dijalani, juga akan sampai pada tingkat ma'rifat.⁴

Tasawuf di era moderen dituntut untuk dapat memberikan inspirasi baru yang lebih obyektif dalam menatap dunia dengan menaruh sikap positif terhadap iptek dan variable modernitas. Manusia adalah makhluk sosial yang harus bersikap positif terhadap realitas kehidupan untuk dapat mengolahnya dengan baik. Namun demikian harus disadari bahwa manusia adalah hamba yang harus selalu melakukan penyembahan dan penghayatan kepada Tuhan. Artinya, seluruh dimensi kehidupan sosial manusia harus diilhami dengan nafas spiritual agar manusia tidak terjatuh dalam kegelapan yang tidak berakhir.

Tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian diriseperti disebutkan dalam al-qur'an yang memerintahkan untuk berserah diri kepada Allah, *"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya"* (QS. Al An'am: 162). Disurah yang lain Allah memerintahkan untuk menyucikan diri diantaranya: *"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku"* (QS. Al Fajr: 28-30). *"Sungguh, bahagialah orang yang menyucikan jiwanya"* (Q.S. Asy-syam).

Tujuan akhir terpenting dari tasawuf adalah lahirnya akhlak yang baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Tasawuf menjadi obat yang mengatasi krisis kerohanian manusia yang telah lepas dari pusat dirinya, sehingga ia tidak mengenal lagi siapa

⁴ Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005), hal. 111

dirinya, arti dan tujuan dari hidupnya. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini membuat penderitaan batin.

Tasawuf sebagai khazanah moralitas luhur, dimaksudkan bukan hanya untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan diri sendiri saja tetapi juga dimaksudkan memiliki dampak-dampak sosial yang membangun. Di sinilah perlunya transformasi tasawuf dalam konteks dinamika sosial. Praktek tasawuf tidak dilakukan dengan menyembunyikan diri dari fenomena sosial untuk memburu kenikmatan spiritual individual (hedonisme spiritual) tetapi praktek tasawuf dituntut untuk menjadi rahmat bagi masyarakat melalui spiritualitas diri. Artinya, tasawuf dapat diperankan sebagai basis moral dalam sikap mental dan pola pikir, sehingga kehidupan keseharian yang berkualitas.

Tasawuf dalam hidup berfungsi menjadikan manusia berkepribadian yang saleh dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Mereka yang masuk dalam sebuah tarekat atau aliran tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana dengan memiliki nilai kejujuran, tetap berpendirian dan *tawadhu*. Semua itu dapat dilihat pada diri Rasulullah SAW, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi di masa remaja Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai manusia yang digelari al-Amin, terpercaya, menyampaikan hal-hal yang baik, tabligh, memiliki sifat sabar, dan zuhud. Termasuk berbuat baik terhadap musuh dan lawan yang tak berbahaya atau yang bisa diajak kembali pada jalan yang benar.

2. Penerapan Tasawuf dalam Kehidupan

Menjadikan hidup lebih baik dan ada nuansa sufistiknya, tentu saja harus melakukan latihan spiritual secara baik, benar, dan berkesinambungan. Karena itu, bagi seorang penempuh tasawuf awal, langkah *pertama* yang harus dilakukan adalah dengan cara taubat. Ia harus menyesal atas dosa-dosanya yang lalu dan betul-betul tidak berbuat dosa lagi. Untuk memantapkan taubatnya itu ia harus zuhud. Zuhud menurut Amir dapat dimaknai kosongnya tangan dari kemilikan dan bersihnya hati daripada keinginan untuk memiliki sesuatu.⁵ Ia mulai menjauhkan diri dari dunia materi dan dunia ramai. Ia mengasingkan diri ke tempat terpencil untuk beribadat, puasa, shalat, membaca al-Qur'an dan zikir, sedikit tidur dan banyak beribadat serta yang dicari hanya kebahagiaan rohani dan kedekatan dengan Allah.

Kedua wara'. Ia menjauhkan dari perbuatan-perbuatan syubhat. Juga tidak memakan makanan atau minuman yang tidak jelas kedudukan halal-haramnya. *wara'* merupakan sebuah tingkatan dalam tasawuf yang menurut sebagian orang rendah namun dalam penerapannya sangat sulit. Ini dikarenakan hal-hal yang termasuk dalam lingkup *wara'* cenderung terabaikan, misalnya menjauhi hal-hal yang *subhat* (belum jelas hukumnya). Hasyim mengartikan *wara* adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau belum jelas hukumnya (syubhat). Hal ini berlaku pada segala hal atau aktifitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda

⁵ Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2004), hal 238

maupun perilaku. Seperti makanan, minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, duduk, berdiri, bersantai, bekerja dan lain-lain.⁶

Hadi Mutamam memberikan penjelasan bahwa *wara* berarti meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan.⁷ Di antara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang *wara* adalah kehati-hatian mereka yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram. Dan dalam hal itu, Rasulullah bersabda yang artinya: "*Sesungguhnya yang halal dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya banyak hal-hal syubhat yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjaga diri dari hal-hal yang syubhat maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya* (HR. al-Bukhari, kitab al-Iman, no. 52, dan Muslim, kitab al-Musaqah, no. 1599 dan 107).

Ketiga tawakal. Ia menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Ia tidak memikirkan hari esok; baginya cukup apa yang ada untuk hari ini. Tawakal adalah suatu kondisi yang menggabungkan antara ilmu dan iman. Tidak mungkin seorang hamba tidak membutuhkan tawakal, baik tawakal kepada Allah yang di Tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, atau tawakal kepada sesama makhluk yang lemah seperti dirinya. Tidak memiliki kuasa memberikan manfaat atau bahaya. Manfaat tawakkal adalah dapat 1) Ketenangan jiwa dan rehat hati. 2) Kecukupan dari Allah segala kebutuhan orang yang

⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal 31

⁷ Hadi Mutamam, *Maqam-Maqam Sufi dalam Alqur'an*, (Yogyakarta, Al-Manar: 2009), hal. 73

bertawakal. 3) Mewariskan kesabaran, ketahanan, kemenangan dan kekokohan. 4) Mewariskan rezeki, rasa ridha.

Keempat ridha. Ia tidak menentang cobaan dari Allah, bahkan ia menerima dengan senang hati. Di dalam hatinya tidak ada perasaan benci, yang ada hanyalah perasaan senang. Ketika malapetaka turun, hatinya merasa senang dan di dalamnya bergelora rasa cinta kepada Allah. Itu semua hanya latihan untuk memasuki dunia sufistik. Sedangkan untuk memasuki pintu tasawuf atau sufi, ada beberapa tahapan yang lebih tinggi dari sekedar membersihkan atau mengosongkan diri, mengisinya kembali dengan nilai-nilai ilahiyah dan kemudian tajalli, atau merasakan manifestasi Ilahi dalam kehidupan dunia ini.

Setiap hari, bahkan setiap detik mengharapkan ridha Allah. Tetapi ridha Allah tidak datang begitu saja dia harus diraih baik dengan hati yang paling dalam, dengan lisan, dan dengan amalan kebajikan. Mengharap ridha Allah adalah desah zikir setiap orang muslim. Ridha Allah adalah pakaian seorang mukmin yang melekat pada tubuhnya dalam kondisi apapun yang menimpa pada dirinya.

Ridha diartikan sikap menerima atas pemberian dan anugerah yang diberikan oleh Allah dengan di iringi sikap menerima ketentuan syariat Islam secara ikhlas dan penuh ketaatan, serta menjauhi dari perbuatan buruk maksiat, baik lahir ataupun bathin. Dalam hal meraih keridhaan, Allah swt berfirman, yang artinya *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.* (Qs Al Baqarah (2) : 207)

Ibnu Katsir dalam Tafsir-nya, memberi gambaran tentang seseorang yang rela mengorbankan segala yang dimilikinya semata-

mata untuk meraih ridha Allah dalam seluruh totalitas kehidupannya. Dikisahkan seorang sahabat Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi yang rela mengorbankan seluruh yang dimilikinya karena tekanan kaum Quraisy agar ia diperkenankan untuk berhijrah ke Madinah. Shuhaib dihalangi oleh para pemuka Quraisy untuk berhijrah melainkan bila ia menyerahkan seluruh hartanya kepada mereka tanpa tersisa sedikit pun. Dengan tanpa ragu-ragu, ia meninggalkan hartanya di Mekah semata-mata mengharapkan ridha Allah dari perbuatan hijrahnya yang mulia tersebut. Setelah sampai di Madinah dan bertemu dengan Rasulullah, beliau memujinya dengan ungkapannya yang masyhur sungguh telah beruntung Shuhaib dalam riwayat lain: sungguh telah beruntung perniagaannya.

Masih dalam konteks ayat ini, Ar-Razi mengisahkan bahwa Umar bin Khattab pernah mengutus pasukan dan berhasil mengepung benteng pertahanan mereka. Karena tidak mampu menembus benteng tersebut, tiba-tiba seseorang berinisiatif untuk menerjunkan dirinya di tengah-tengah musuh untuk membuka pertahanan mereka sampai akhirnya orang tersebut menemui ajalnya. Setelah pertempuran berakhir dengan kemenangan di pihak pasukan Umar bin Khattab atas keberanian sahabat tersebut, beberapa pasukan mengomentari apa yang dilakukan oleh orang tersebut yang dianggap membinasakan diri sendiri. Umar bin Khattab menampik pandangan mereka dan mengatakan: "Kalian telah berdusta dengan ucapan kalian itu. Semoga Allah merahmatinya". Kemudian Umar membaca ayat ini untuk membenarkan perbuatan yang dilakukan oleh sahabatnya tersebut.

Dua kisah ini adalah kisah para sahabat, dengan kisah ini dapat merenungkan diri, bahwa begitu hebatnya untuk meraih keridhaan Allah, sehingga harta dan bahkan jiwanya siap dikorbankan. Mereka berkeyakinan dengan meraih ridha Allah, segala kebaikan, kemuliaan dan keberkahan hidup akan senantiasa menyertainya dan Allah akan senantiasa hadir. Untuk memantapkan diri sekaligus mengharapkan ridha Allah Swt, Rasulullah Saw sangat menganjurkan untuk berdzikir, di dalam sebuah hadits dari Abu Salmah r.a khadim Nabi saw, sesungguhnya ia berkata., “ Rasulullah Saw bersabda,” Barangsiapa membaca pada waktu pagi dan pada sore hari, *Radhitsu billahi rabba, wabil islami dina, wabi Muhammadin nabiyyaw wa rasulaa*. Artinya Aku ridha Allah sebagai Rabbku, dan Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku) wajiblah Allah meridhai dia. (HR Abu Dawud, Turmuzi, Nasai dan al Hakim).

Zikir ini adalah pernyataan sikap setiap muslim, perlu direnungkan dan diwujudkan. Renungan yang dapat diperpanjang seakan-akan lautan tidak bertepi dan diwujudkan dalam amal setiap denyut jantung dan setiap hirupan nafas sampai nafas yang terakhir. Mari kita coba renungkan ridha Allah mengandung arti ridha mencintaiNya semata, ridha menyembahnya semata, takut dan berharap kepadanya, merendahkan diri kepadanya, beriman kepada pengaturan dan menyukainya, bertawakkal dan meminta pertolongan kepada-Nya, dan ridha kepada apa yang telah diperbuatnya, maka inilah yang dimaksud dengan ridha kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.

Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Qs Al Bayyinah : 8). Ridha kepada Allah, menurut para sufi; mengandung makna yang luas, diantaranya: Tidak menentang pada qadha dan qadar Tuhan, menerimanya dengan senang hati, mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanyalah perasaan senang dan gembira, merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat, tidak meminta surga dari Tuhan dan tidak meminta supaya dijauhkan dari neraka, tidak berusaha sebelum turunnya qadha dan qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya, bahkan perasaan senang bergelora di waktu cobaan atau musibah datang.

Orang yang berhati ridha pada Allah memiliki sikap optimis, lapang dada, kosong hatinya dari dengki, selalu berprasangka baik, bahkan lebih dari itu; memandang baik, sempurna, penuh hikmah, semua yang terjadi semua sudah ada dalam rancangan, ketentuan, dan perbuatan Tuhan. Ridha dengan Islam sebagai agama artinya apa saja yang di dalam Islam, baik berupa perintah dan larangan, maka sesungguhnya kita meridhainya secara keseluruhan, tanpa ada rasa rasa keberatan sedikitpun dalam diri kita untuk menerimanya, melainkan kita pasrah menerimanya dengan hal tersebut dengan kaffah. Allah Swt berfirman,

Ridha kepada nabi Muhammad Saw sebagai nabi artinya kita harus beriman kepadanya, patuh kepadanya, dan pasrah kepadanya, dan hendaknya beliau Saw harus kita pentingkan daripada diri anda sendiri. Untuk itu seandainya beliau Saw masih ada, kemudian ada sebuah anak panah yang melesat mengarah padanya, kita wajib

melindunginya meskipun mengorbankan nyawa kita sendiri. Kita rela mati membelanya. kita ridha dengan tuntunan dan sunnahnya. Jika ridha kepada sunnahnya, berarti kita tidak mau merujuk kepada siapapun, kecuali hanya kepadanya. Allah Swt berfirman,

Demikianlah antara lain sikap kita keseharian yaitu hati dipenuhi ridha kepada Allah, kepada Islam dan kepada nabi Muhammad. Bagi para sufi sampai menyatakan walaupun berdo'a disyariatkan oleh agama, tidak merasa pantas lagi meminta ini dan itu kepada Allah. karena mereka mencapai taraf kerohanian yang tinggi, Tetapi kita terus berdo'a kepada Allah tidak putusnya doa kebaikan hidup di dunia dan kehidupan di akhirat.

C. PENUTUP

Tasawuf ialah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan, berjuang menanggalkan pengaruh yang tidak baik dengan memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada sesama ummat manusia. Fungsi tasawuf dalam hidup adalah menjadikan manusia berkeperibadian yang shaleh dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Mereka yang masuk dalam sebuah aliran tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu. Perilaku hidup Rasulullah SAW yang ada dalam sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi. Jadi, tujuan terpenting dari tasawuf adalah lahirnya akhlak yang baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Penerapan (aplikasi) tasawuf dalam

kehidupan yang serba modern yakni dimulai dari zuhud, wara, tawakkal, ridha.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azam, 2004.
- Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005.
- Hadi Mutamam, *Maqam-Maqam Sufi dalam Alqur'an*, Yogyakarta, Al-Manar: 2009.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Hughes, K., & Batten, L. (2016). The Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for the Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147-160. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.93
- Idris, S., & Ramly, F. (2016). Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu. Yogyakarta: Darussalam Publishing
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Kaylene, P., & Rosone, T. (2016). Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 115-126. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.90
- Meraj, M. (2016). Islamic Approach to the Environment and the Role's in the Environment Protected. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 1-14. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.81
- Muhkhibat, *Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013*, Al-Ulum: Jurnal Studi Islam, vol 14, no 1. Juni 2014.
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2007.

- Syafiq A Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusn Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Tabrani ZA, & Masbur. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99-112.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2013). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1(1), 65-84.
- Tabrani ZA. (2014a). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Tabrani ZA. (2014b). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2015a). *Arah Baru Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tabrani ZA. (2015b). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Walidin, W. (2016). Informal Education as a Projected Improvement of the Professional Skills of Employees of Organizations. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(3), 281-294. doi:10.26811/peuradeun.v4i3.103
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.